

**STRATEGI BRANDING PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
(STUDI KASUS MI MA'ARIF NU MANBAUL HUDA PURWODADI  
TEMBARAK)**

*BRANDING STRATEGY OF MA'ARIF NU EDUCATION  
(CASE STUDY OF MI MA'ARIF NU MANBAUL HUDA PURWODADI  
TEMBARAK)*

**Muhammad Ulfi Fadli**

STAINU Temanggung

Jln. Suwandi-Suwardi KM. 1 Madureso, Temanggung, Jawa Tengah  
muhammadulfi18@gmail.com

**Usman Mafrukhin**

STAINU Temanggung

Jln. Suwandi-Suwardi KM. 1 Madureso, Temanggung, Jawa Tengah  
usmanmafrukhin1905@gmail.com

**ABSTACK**

This study discusses the Ma'arif NU Education branding strategy to face the competition with public education and the research sites in MI Ma'arif NU Manbaul Huda Purwodadi. The purpose of this research is to find out the image and strategy formed by MI Ma'arif NU Manbaul Huda Purwodadi in facing educational competition with the general schools by knowing several supporting and inhibiting factors. The process of collecting data by interviewing the sources needed in research. Material obtained from interviews was presented and analyzed in the form of descriptions. Results of the analysis showed that MI Ma'arif NU Manbaul Huda Purwodadi implemented a number of strategies in branding his school, it is from strict teacher recruitment and carrying about the routine student habits and activities in schools, so that the potential of each student would be seen and could be developed. This research is important to do because schools that are notably Ma'arif tend to be inferior to public schools or schools under other organizations. And from this research it is hoped that other Ma'arif schools can emulate it.

Keywords: *Ma'arif NU, Strategy, Elementary Islamic Education.*

**ABSTAK**

Penelitian ini membahas tentang strategi branding pendidikan Ma'arif NU dalam menghadapi persaingan dengan pendidikan umum dengan tempat penelitian di MI Ma'arif NU Manbaul Huda Purwodadi. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui citra dan strategi yang dibentuk MI Ma'arif NU Manbaul Huda Purwodadi dalam menghadapi persaingan pendidikan dengan sekolah yang notabnya umum dengan mengetahui beberapa faktor pendukung serta penghambatnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Materi hasil wawancara yang diperoleh disajikan dan dianalisis berbentuk deskripsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa MI Ma'arif NU Manbaul Huda Purwodadi menerapkan beberapa strategi dalam membranding sekolahnya, yaitu dari mulai rekrutmen guru yang ketat sampai kebiasaan siswa siswi menjalankan rutinitas di sekolah diperhatikan betul sehingga potensi dari masing-masing siswa siswi akan terlihat dan bisa dikembangkan. Penelitian ini penting dilakukan karena sekolah yang notabnya Ma'arif cenderung kalah dengan sekolah umum maupun sekolah dibawah organisasi lain. Dan dari penelitian ini diharapkan sekolah-sekolah Ma'arif yang lain dapat mencontoh.

Kata Kunci: *Ma'arif NU, Strategi, Madrasah Ibtidaiyah.*

## A.PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat Madrasah yang diciptakan untuk memberikan alternatif bagi masyarakat bawah yang sengaja tidak ditampung dalam sekolah yang ditampung para penjahat. Setelah Indonesia merdeka, berbagai jenis pendidikan tersebut sebagian besar berubah wajah menjadi madrasah dalam konteks formal (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah).

Meskipun penjahat telah pergi, tapi kasih sayang pemerintah merdeka terhadap madrasah tidak berubah. Kementerian Agama dengan jajarannya tidak bisa berbuat banyak atas kuatnya perhatian pemerintah pada pendidikan non madrasah (Muslih, 2012:6). Tahun 1975 perubahan dimulai, ketika saat itu menteri agama mampu meyakinkan segenap pihak terkait dengan keberadaan madrasah. Saat itu keluar SKB 3 Menteri yang menetapkan kedudukan madrasah sama denganskolah umum setingkat, dengan catatan struktur kurikulum 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama (Muslih, 2012:6)

Dalam Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Madrasah dikategorikan sebagai Sekolah Umum yang berciri khas Islam (Furchan, 2004:38). Madrasah bukan lagi sekolah khusus keagamaan, tetapi telah menjadi sekolah umum berbasis Islam yang berarti memiliki nilai plus dibandingkan dengan sekolah umum biasa.

Nahdlatul Ulama memiliki pilar pendidikan yang mana dalam pilar ini diisi oleh sayap NU yang bernama Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Dimana lembaga tersebut merupakan salah satu aparat departementasi di lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan NU.

LP Ma'arif NU memiliki visi membina manusia muslim yang taqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berbudi luhur, cerdas, berpengetahuan luas, cakap, trampil dan bertanggung jawab, berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Adapun salah satu strategi yang digunakan oleh LP Ma'arif NU adalah menggalang kekuatan struktural dan kultural warga NU (nahdliyin) dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan Ma'arif NU demi terwujudnya yang bermutu di Indonesia (*Maarifnujateng.or.id*, 2019).

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah merupakan salah satu lembaga di bawah naungan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah yang menampung lebih dari 3000 lembaga pendidikan dari 35 kabupaten atau kota di Jawa Tengah. Institusi pendidikannya berupa sekolah atau madrasah dari sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah atas atau madrasah aliyah, karena LP Ma'arif NU Jateng menaungi sekolah dan marasah (Ibda, 2019: 119).

Kelembagaan pendidikan NU yang dikelola LP Ma'arif sampai saat ini lebih banyak melayani kalangan masyarakat bawah. Hal ini membuat anggapan bahwa madrasah atau sekolah NU hanya cocok untuk masyarakat di desa-desa yang berlatarbelakang petani, nelayan, buruh, dan sebagainya. Akan tetapi data yang lain menunjukkan secara institusional, LP Ma'arif NU mampu mendirikan satuan-satuan pendidikan berupa sekolah dan madrasah, mulai tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Hingga saat ini tercatat tidak kurang dari 6000 lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air bernaung di bawahnya, mulai dari TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, hingga beberapa perguruan tinggi (KMNU, 2017).

Data di atas menegaskan betapa tingginya semangat kemandirian LP Ma'arif NU dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah, yang lebih didorong oleh semangat keagamaan dan dakwah, sehingga mampu menampung sejumlah peserta didik dan sekaligus mensukseskan wajib belajar 12 tahun di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan pendidikan revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 yang serba teknologi menuntut Pendidikan Ma'arif NU khususnya juga bisa mengimbangi kemajuan teknologi yang semakin pesat dengan cara siswa dan siswi diberikan inovasi lebih, tidak hanya sekedar pengajaran yang biasa dilakukan, melainkan memanfaatkan teknologi yang ada untuk menunjang mutu dan kualitas pendidikan Ma'arif NU khususnya dan pendidikan Indonesia pada umumnya.

Di zaman serba teknologi lembaga pendidikan yang berkualitas merupakan keinginan orang tua yang mau menyekolahkan anaknya. Orang tua sangat teliti dalam memilih lembaga pendidikan karena memiliki harapan agar anak-anaknya menjadi manusia yang terdidik. Mereka tidak lagi melihat tingginya biaya pendidikan, akan tetapi kualitas output yang dihasilkan oleh sebuah sekolah. Setidaknya ada tiga pertimbangan umum orang tua dalam memilih sebuah sekolah, yaitu kualitas pembelajarannya, kualitas sarana dan prasarana, dan kualitas lulusan (Arifin, 2013:7).

Untuk mendapatkan hal di atas maka butuh yang namanya citra. Citra adalah kesan yang diterima setelah mendapat pengetahuan dan pemahaman mengenai sebuah lembaga. Citra terbentuk dari bagaimana lembaga melaksanakan kegiatan operasionalnya yang bertumpu pada pelayanan (Buchari, 2009:374). Oleh karenanya penting bagi sekolah membangun kerjasama yang baik dengan seluruh stakeholders guna mencapai visi, misi, dan target dari sekolah tersebut.

Di kecamatan Tembarak terdapat sekolah yang dinaungi oleh LP Ma'arif NU yaitu MI Ma'arif NU Manbaul Huda. Dimana sekolah ini mendapat banyak prestasi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dengan menerapkan strategi yang sesuai dengan Ma'arif NU dan menambah dengan inovasi sehingga sekolah ini mampu menjaring siswa yang banyak, yakni 575 siswa/siswi pertahun 2019.

Secara eksternal, tantangan yang dihadapi madrasah secara umum saat ini adalah menyangkut persepsi masyarakat dan pemerintah yang cenderung diskriminatif, sehingga madrasah kurang mendapatkan perhatian, bahkan ada yang menganggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua setelah sekolah (Muhaimin, 2009:24-25).

Walaupun demikian MI Ma'arif NU Manbaul Huda dapat membuktikan dengan gagah yaitu mampu bersaing di ranah pendidikan yang sifatnya lingkup nasional seperti halnya kejuaraan puisi yang mendapat peringkat 1 nasional tahun 2019. Hal tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri dimana sekolah-sekolah lain belum mampu untuk menyiapkan generasi yang siap bersaing di ranah daerah sampai nasional.

Dari penjelasan diatas penulis merumuskan dua rumusan masalah yang sekiranya penting dikaji dan diulas untuk menjadi bahan percontohan bagi sekolah Ma'arif NU yang lain, yaitu bagaimana strategi branding MI Ma'arif NU Manbaul Huda dalam menghadapi persaingan dengan sekolah umum? Kemudian apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi branding dalam menghadapi persaingan dengan sekolah umum?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Untuk mengetahui citra dan strategi yang ingin dibentuk MI Ma'arif Mambaul Huda Purwodadi dalam menghadapi persaingan dengan sekolah umum. *Kedua*, untuk mengetahui faktor penghambat strategi *branding* MI Ma'arif Mambaul Huda dalam menghadapi persaingan pendidikan era revolusi industry 4.0 dan Society 5.0.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 1993:13). Sedangkan tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, atau data yang diperoleh melalui transkrip *interview*, dan dokumen lainnya (Danim, 2002:51). Jadi peneliti di sini mendeskripsikan apa yang telah peneliti temukan terhadap subyek penelitian.

Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Interview (Wawancara) dengan informan yang berkompeten serta mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Observasi (Pengamatan) yang digunakan untuk meneliti secara langsung obyek atau sasaran yang diteliti yaitu meneliti kegiatan MI Ma'arif NU Manbaul Huda. Untuk prosedur penelitian ada tiga tahapan pokok yaitu, pertama, Tahap pra lapangan,

yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori disiplin ilmu. Penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi ke lapangan yang dalam hal ini adalah MI Ma'arif NU Mambaul Huda. Kedua, Metode interview menggunakan jenis interview non struktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan peneliti bisa mengulas lebih dalam tentang fokus penelitian (Sugiyono, 2008:320), Tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti menggunakan analisis kualitatif. Meliputi kegiatan pengumpulan data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, ditemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan.

Penelitian yang serupa yaitu Jurnal yang ditulis oleh Indhira Hari Kurnia dkk, yang berjudul *Strategi Humas dalam Meningkatkan Reputasi Sekolah (Studi Kasus di SMA N 1 Surakarta)* (Kurnia dkk, 2013). Fokus penelitian ini pada strategi humas dalam meningkatkan reputasi sekolah. Hal ini sama dengan penelitian penulis, namun perbedaannya penelitian penulis juga ingin mengetahui seperti apa *brand* yang ingin dibentuk sekolah, sehingga bagaimana dan sejauh apa upaya sekolah mewujudkannya, hingga menjadikan sekolah sampai pada keadaan sekarang.

## **B.HASIL DAN BAHASAN**

### **Strategi Branding MI Ma'arif NU Manbaul Huda dalam Menghadapi Persaingan dengan Sekolah Umum**

MI Ma'arif NU Purwodadi merupakan salah lembaga sekolah dibawah LP Ma'arif NU Temanggung. Letaknya di desa Purwodadi, bagian selatan kecamatan Tembarak spesifiknya. MI ini telah menjadi favorit bukan hanya pada masyarakat desa Purwodadi saja, melainkan desa-desa tetangga juga banyak yang sekolah di sekolah tersebut. Alasannya sekolah tersebut mempunyai citra yang baik dalam pandangan masyarakat. Mengapa hal demikian bisa terjadi, padahal di sekitarnya banyak sekolah-sekolah baik MI maupun SD Negeri.

MI Ma'arif NU Manbaul Huda menerapkan berbagai strategi untuk membranding sekolahnya tersebut. Beberapa tahun terakhir MI ini mampu membuat gebrakan dengan menampung lebih dari 500 siswa dan siswi. Hal ini tentu membuat antusias masyarakat untuk bersekolah di lembaga tersebut karena mendapat citra baik.

Citra baik dapat dibentuk melalui kualitas pendidikan yang baik. Hal ini dapat disesuaikan dengan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan jaman dan orientasi kepada kompetensi peserta didik. Namun tidak lantas melupakan aspek pengembangan kepribadian dan jatidiri bangsa. Hal inilah yang dilakukan di MI Ma'arif NU Purwodadi karena kenyataannya kebanyakan dalam dunia pendidikan masih berkuat dalam tataran *transfer of knowledge* dan kurang dalam *transfer of value*.

Kearifan lokal berpengaruh dalam pembentukan karakter anak termasuk peserta didik. Nilai kearifan lokal yang patut dikembangkan adalah budi pekerti, perilaku dasar pergaulan, pendidikan anak dan moral, pengendalian diri dan sikap masyarakat. Kearifan lokal di sekolah dapat diimplementasikan melalui pelajaran muatan lokal demi kelestarian budaya dan kesenian daerah.

Muatan lokal adalah salah satu instrumen dalam penyesuaian awal seorang peserta didik dalam mengidentifikasi diri dan berinteraksi dalam masyarakat. Selain itu, muatan lokal mengembangkan sikap intergratif yang berpengaruh pada perilaku dan etika (Adib, 2019).

Merujuk pada Permendikbud RI No. 79 Tahun 2014 muatan lokal dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, keutuhan kompetensi, fleksibel dan kebermanfaatannya untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global. Muatan lokal mengenalkan dan memperdalam ciri khas suatu daerah tanpa mengurangi penghargaan pada budaya lain (Kemendiknas. Sistem Pendidikan Nasional, 2002). Regulasi ini menjadi salah satu bukti upaya pemerintah dalam revitalisasi muatan lokal.

Urgensi dan perlunya revitalisasi muatan lokal, seyogianya meliputi banyak aspek sebagai manifestasi dari nilai kebudayaan setempat. Tidak melulu pada kesenian, ketrampilan dan kerajinan. Namun meliputi sistem nilai, adat istiadat, folklor yang terkandung aspek adiluhung dari sebuah kepribadian masyarakat yang dianut dan dilestarikan secara turun temurun (Dokpri, 2019).

Peserta didik juga perlu mengetahui sejarah, metode pengobatan tradisional, kuliner, ekologi dan teknologi lokal dan menyesuaikan dengan perspektif global. Selanjutnya diperlukan langkah reaktualisasi muatan lokal dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Terdapat dua agenda utama terkait muatan lokal dengan strategi pemajuan budaya yaitu pertama, melindungi dan mengembangkan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional untuk memperkaya kebudayaan nasional. Langkah yang dapat dilakukan dengan lebih menggalakan ekstrakurikuler berbasis kesenian daerah dan penambahan tenaga pendidik dari kalangan seniman dan profesional. Pembiasaan mendengarkan tembang-tembang Jawa atau gurindam sebelum atau setelah Kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan pengenalan makna dalam kemasan yang diminati peserta didik.

Kedua, memajukan kebudayaan yang melindungi keanekaragaman hayati dan memperkuat ekosistem. Kearifan lokal berbasis ekologi dimiliki oleh setiap etnis di tanah air. Pengenalan tanaman herbal dan kebiasaan yang membangkitkan pola hidup sehat dapat digabungkan dalam muatan lokal. Termasuk kegiatan memancing liar dengan teknik tradisional setempat. Mengenalkan ekosistem sungai sekaligus pembangunan kesadaran tentang pelestarian alam.

Melalui pendekatan peningkatan kualitas pendidikan dan pemajuan kebudayaan, diharapkan terjadi keseimbangan menjadi generasi milenial yang handal. Siap menghadapi perkembangan jaman dalam revolusi industri 4.0 tapi tetap tidak lupa nilai budaya dan selalu menjunjung tinggi etika keadaban yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

Bermula dari itu pendidikan yang sudah merujuk pada era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat maka pendidikan maupun praktik pembelajaran di kelas juga harus mampu *balance* dengan fasilitas yang telah ada, dengan memunculkan beberapa inovasi dalam pembelajaran yang dapat menjadikan suasana tidak monoton. Dan kelas tidak bersifat korup, apalagi pendidikan yang naungannya dibawah organisasi keagamaan menjadi pekerjaan rumah bagi pendidikan Ma'arif khususnya dalam menghadapi situasi seperti ini supaya pendidikan tetap berjalan sesuai tuntutan zaman.

Banyak strategi yang dapat dikembangkan dalam memajukan pendidikan khususnya Ma'arif dalam mempraktekan konsep branding maupun pengajaran di dalam lembaganya salah satunya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada sehingga peserta didik tidak gaptek dengan alat media bantu yang ada, selain soft skill yang ada digali akan tetapi potensi kemampuan peserta didik juga harus di gali seperti halnya yang telah di terapkan oleh MI Ma'arif NU Manbaul Huda dengan menerapkan pola karakter anak didik yang menjadi prioritas dengan di gembleng kajian kitab tentang akhlak setiap hari sabtu sekolah ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggali bakat yang terpendam dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler full setiap hari sabtu. Terbukti prestasi yang sudah didapat di sekolah tersebut sangat banyak baik dari tingkat Nasional, Daerah dan juga provinsi.

Hal demikian selain ikhtiar memajukan nama baik sekolah dan juga Ma'arif tapi juga sebagai Branding sekolah Ma'arif yang maju dan tidak bisa di remehkan dengan sekolah sekolah favorit lainnya, minat peserta didik akan menjadi sangat antusias ketika sekolah yang ada di bawah Ma'arif secara tatanan administrasi dan juga publikasi baik di mata kalangan masyarakat. Semua aspek dari lembaga pendidikan harus memiliki kesadaran penuh, tidak hanya menjadi sebuah konsep belaka. Guru, murid dan segala unit lainya harus saling membahu dalam hal itu (Adib, 2019).

Guru, kepala sekolah atau madrasah harus mandiri, dan serius mengawal karakter-karakter pokok dalam membangun generasi jujur. Kita juga berharap kepada pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) maupun Kementerian Agama (Kemenag) untuk serius mengurus dan mengawal kejujuran sebagai panglima.

Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, karena di berbagai kesempatan khususnya saat Ujian Nasional (UN) banyak terjadi kecurangan dan sejumlah problem. Ketika UN justru “membuka” celah anak untuk berbuat curang, maka otomatis mereka akan terdidik dengan sendiri untuk bermental korup. Ada beberapa catatan tentang UN yang terjadi kesemrawutan karena tidak dikawal dengan serius.

Pertama, UN membuat beban siswa semakin berat. Masa sekolah yang seharusnya digunakan untuk bermain berubah menjadi masa yang penuh tekanan dan depresi. Secara psikologis, model pembelajaran yang terlalu serius dan penuh tekanan tidaklah sehat. Bahkan, akan membawa siswa stres di usia dini. Ketika stres, maka apa saja akan dilakukan termasuk menyontek.

Kedua, UN juga dianggap tidak adil, khususnya bagi sekolahan-sekolahan yang ada di daerah. Sebab, logikanya, jika fasilitas pendidikan antara di sekolah perkotaan dengan pedesaan berbeda, kenapa standar nilai kelulusan mesti disamakan? Bukankah siswa di kota akan lebih unggul dibandingkan siswa di pedesaan karena guru mereka lebih kapabel dan fasilitasnya lebih memadai? Logika-logika seperti inilah yang selalu menjadi polemik ketika musim UN tiba. Perlu diingat, UN yang saat ini berbasis komputer, ternyata tidak dapat merata di daerah, khususnya di daerah 3T.

Ketiga, UN telah membuat sistem pendidikan kita berorientasi kepada hasil, bukan proses. UN telah menciptakan sistem pendidikan yang lebih menekankan nilai kelulusan ketimbang kecerdasan rasio, kejujuran, dan kerja keras. Sebagai dampaknya, banyak para siswa kemudian bersikap irasional dalam menanggapi UN, seperti datang ke makam-makam dan melakukan ritual-ritual tertentu agar bisa mendapatkan nilai bagus saat UN.

Keempat, UN telah mendatangkan kecurangan berjemaah yang dilakukan secara sistematis oleh siswa berkerja sama dengan gurunya. Dengan alasan menjaga nama baik almamater, tak jarang guru melakukan berbagai cara untuk membuat para siswanya bisa lulus dalam UN, termasuk menyuruh siswa paling pintar untuk membagi jawaban kepada teman-temannya.

Fenomena ini tentu menampar kredibilitas lembaga pendidikan. Sebab, lembaga pendidikan yang seharusnya mendidik anak menjadi orang yang jujur dan mau mengikuti proses, berubah menjadi tempat pembohongan dan mengubah mental anak bersikap instan. Ruang kelas menjadi sawah untuk bercocok tanam. Yaitu berupa nilai, karakter, kearifan, dan pengetahuan untuk membangun generasi jujur dan mengutamakan orisinalitas. Ironisnya, penyelenggaraan pendidikan seperti contoh UN, ternyata menimbulkan banyak problem seperti sudah dicatat di atas.

Dengan alasan mendongkrak citra daerahnya, sejumlah pejabat daerah pun justru mendukung kecurangan UN. Sehingga, ketika menjumpai ketidakjujuran dalam UN, pemerintah daerah setempat seolah pura-pura tidak tahu. Hal ini tentu menyedihkan sekaligus sangat bertentangan dengan amanat penyelenggaraan pendidikan.

Maka perlu gerakan memutus mental korup dari ruang kelas. Pertama, menguatkan karakter kejujuran, karena kejujuran sangat diutamakan dalam Islam. Sebenarnya, Nabi Muhammad dengan empat harta karun yang bernama sidik, amanah, tabligh, fatanah, harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yaitu “katakan yang jujur meskipun pahit”. Apalagi, lembaga pendidikan khususnya LP Ma’arif NU mengusung misi atau cita-cita Islam yang moderat, santun, toleran, yang pastinya harus selaras dengan praktik di lapangan.

Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari melalui kitabnya “Adabul Alim wal Muta alim” juga mengajak pelajar maupun guru untuk menghargai ilmu dengan etika. Misalnya pada bab

2, Mbah Hasyim menjelaskan etika penuntut ilmu atas dirinya sendiri. Bab 3 menjelaskan etika penuntut ilmu atas guru-gurunya. Bab 4 menjelaskan etika seorang penuntut ilmu atas pelajarannya. Artinya, Mbah Hasyim mengajak pelajar atau guru untuk memiliki etika, bahwa ilmu tak cukup jika diketahui, namun juga diamalkan. Maka doktrin “*ilmu kuwi kelakune kanti laku*” harus mendarah daging dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa laku, kejujuran, kearifan, ilmu yang didapat di ruang kelas hanya menjadi bayang-bayang teori belaka (Ibda, 2019).

Kedua, mengintegrasikan semua muatan atau mata pelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, namun pada proses. Ketika prosesnya benar, jujur, adil, maka penulis yakin hasilnya akan benar, jujur, dan adil. Dengan kata lain, jika pendidikan diselenggarakan dengan cara-cara curang, karakter anak didik yang terbentuk sejak dini dan akan dibawa sampai dewasa kelak akan curang pula. Dengan demikian, selain mendatangkan banyak ketidakjujuran dalam penyelenggaraan, UN juga sangat berpotensi membentuk karakter anak lebih mengagumi nilai-nilai statistik daripada nilai akhlak-moral. Ketiga, pendidikan tidak boleh sekadar difungsikan untuk mengejar angka-angka. Namun mengajak siswa untuk memahami substansi di balik angka. Jika angka saja yang diutamakan, maka generasi Indonesia ke depan adalah orang-orang yang lebih menghargai hasil daripada proses. Ini tentu sangat berbahaya. Keempat, melaksanakan dan mengawal UN yang benar-benar jujur dari segi konsep sampai praktik di lapangan. Kelima, gerakan berjemaah melakukan kejujuran sejak dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Mulai dari presiden, menteri, kepala dinas, kepala sekolah/madrasah, guru, hingga murid-murid di ruang kelas.

Secara teknis, sudah saatnya penyelenggaraan UN perlu dievaluasi secara holistik. Pemerintah harus segera melakukan perbaikan sistem, baik ujian berbasis komputer maupun manual. Sementara para guru perlu ditanamkan tanggung jawab untuk benar-benar jujur mengawal berjalannya UN.

Ingat, masa depan bangsa sangat bergantung pada generasi terdidik hari ini. Jika hari ini siswa diajari menyontek berjemaah, kita khawatir kelak ketika mereka dewasa dan menjadi pejabat negara akan melakukan korupsi secara berjemaah pula. Ini jangan sampai terjadi. Karena kebohongan kecil yang terorganisasi, akan mengalahkan kebenaran besar yang tidak terorganisasi. Jika Ma’arif komitmen untuk membangun generasi Aswaja Annahdliyah yang paripurna, maka harus menjadi garda terdepan dalam memutus mental korup dari ruang kelas. Palsunya, LP Ma’arif menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang sejak dulu tidak hanya fokus menanamkan generasi santun dan toleran, namun juga kejujuran.

Di samping hal itu Ma’arif juga harus mampu memberikan sumbangsih yang besar dan dapat diakui oleh masyarakat umum salah satunya dengan cara menmpuk generasi yang mampu bersaing dengan sekolah sekolah yang lain, seperti MI Ma’arif NU Manbaul Huda memiliki prestasi yang banyak dan juga memegang rekor menjadi salah satunya sekolah di Temanggung yang memiliki Murid atau peserta didik yang banyak yaitu sekitar 570 siswa siswi sesuai hasil data yang didapatkan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah MI Manbaul Huda.

Seleksi guru juga dilakukan gunanya memilih guru yang memang benar benar konsekuen untuk berjuang di pendidikan Ma’arif tidak hanya menjadi guru yang layaknya mengajar kemudian pualang. Selain menjadi kade NU guru yang ungin mengajar Ma’arif hendaknya juga melakukan seleksi guna mendapatkan orang orang yang bisa berjalan bersama di ranah perjuangan di Nahdlatul Ulama.

### **Faktor Pendukung Dan Penhambat Strategi Branding MI Ma’arif Manbaul Huda**

Dalam pelaksanaan guna menunjang kesuksesan strategi branding, MI Ma’arif NU Manbaul Huda Purwodadi memiliki faktor pendukung antara lain adalah kesadaran guru bahwa bekerja merupakan ibadah sehingga setiap pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya disertai

dengan rasa ikhlas. Hal ini merupakan kunci dari kesuksesan suatu hal, karena kita percaya bahwa jika perbuatan yang dikerjakan dengan ikhlas maka Allah SWT yang akan mengatur termasuk kemajuan sekolah.

Selain itu, sekolah juga berfokus dalam pelayanan yang maksimal kepada mitra sekolah. Dalam pertanggungjawaban selalu dipantau oleh Kepala Sekolah dengan strategi briefing, sosialisasi, kepercayaan penuh pada guru, serta evaluasi. Di sisi lain sekolah terus menjaga hubungan kerjasama yang baik dengan komite, masyarakat, serta wali murid dengan mengikutsertakan mereka dalam setiap musyawarah program yang dibuat sekolah.

Faktor pendukung lain adalah sarana utama dalam proses pembelajaran mencukupi. Kondisi guru yang cukup kreatif dalam melakukan pembelajaran di kelas. Pembelajaran sudah berbasis IT dengan menggunakan media proyektor dan lainnya, serta dalam segala kegiatan siswa selalu guru sendiri yang mendidik langsung.

Dalam strategi pemasaran juga MI Manbaul Huda sudah memiliki relasi ke tiap daerah yang ada di Temanggung dengan menjalin hubungan baik dengan beberapa *stakeholders* desa dan juga pengurus Ma'arif setempat ditambah lagi masyarakat umum.

Dengan memamerkan segudang prestasi juga menjadi salah satu menjadikan acuan orang tua untuk berniat menyekolahkan ke sekolah yang notabene juga favorit menjuarai berbagai macam perlombaan tingkat daerah ataupun nasional. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan programnya yaitu prasarana yang belum memadai. Kurangnya kedisiplinan, kekompakan serta dedikasi beberapa guru dalam mendidik siswa menjadi salah satu faktor citra yang kurang baik di masyarakat. Selain itu program sekolah seperti ekstrakurikuler ada yang tidak jalan serta program pembiasaan karakter setiap hari juga belum menjadi perhatian khusus oleh guru pengampu.

Selanjutnya fungsi komite sekolah juga dirasa belum maksimal yang artinya belum adanya komunikasi yang efektif sehingga menyebabkan beda persepsi. Kemudian perhatian dari LP Ma'arif sendiri yang kurang responsive menjadi kendala yang berarti karena seyogyanya lembaga di bawah LP Ma'arif harus mendapat dukungan penuh. Jika hal di atas masih menjadi kendala yang berarti maka seterusnya pendidikan di bawah Ma'arif akan sulit bersaing dengan sekolah yang notabene negeri.

### C. PENUTUP

MI Ma'arif NU Purwodadi merupakan salah lembaga sekolah dibawah LP Ma'arif NU Temanggung. Letaknya di desa Purwodadi. Sekolah ini merupakan sekolah dengan segudang prestasi yang tentu tidak gampang untuk mendapatkannya. Dalam merealisasikan agar sekolah di bawah naungan Ma'arif ini tidak kalah dengan sekolah Negeri maka menerapkan berbagai strategi, yaitu memanfaatkan kearifan lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran. Dan ini ternyata mendapat respon yang bagus bagi siswa dan siswi.

Selain itu akhlaq yang diterapkan yaitu kejujuran dan pembiasaan-pembiasaan ritual keagamaan juga membuahkan hasil yang bagus sehingga brand dari sekolah ini akan tumbuh sendiri. Kemudian dalam pelaksanaan program-program yang menunjang brand sekolah, MI Ma'arif NU Manbaul Huda Purwodadi terdapat faktor yang mendukung yaitu bersatunya antar komponen sekolah, kepala sekolah, guru, dan mitra yang dapat bekerjasama sehingga berbagi program dapat terlaksana dengan memuaskan. Selain itu ada juga faktor penghambat yaitu sarana yang kurang mendukung serta kurangnya respon dari induk dari sekolah yaitu LP Ma'arif, sehingga beberapa kali dalam menjalankan pogramnya mengalami kesulitan. Walaupun demikian, berkat susah payah dan kesungguhan dari lembaga sekolah membuahkan hasil yang memuaskan dengan bukti dapat bersaing dengan sekolah negeri.



**DAFTAR SUMBER**

- Adib, M. *Wawancara Pribadi*. 12 November 12 2019.
- Arifin, M. B. 2013. *Branded School, Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Buchari, A. 2009. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dokpri. (2019, Maret 19). *Reaktualisasi Muatan Lokal dan Strategi Pemajuan Kebudayaan*. Dipetik November 6, 2019, dari <https://www.kompasiana.com/roikan39316/5c7954c4c112fe0b9c2078f9/reaktualisasi-muatan-lokal-dan-strategi-pemajuan-kebudayaan?page=all>: <https://www.kompasiana.com/roikan39316/5c7954c4c112fe0b9c2078f9/reaktualisasi-muatan-lokal-dan-strategi-pemajuan-kebudayaan?page=all>
- Furchan, A. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Jakarta: Gama Media.
- Ibda, Hamidulloh. "Memutus Mental Korup dari Ruang Kelas", *Artikel*, 5 November 2019, <https://maarifnajateng.or.id/2019/11/memutus-mental-korup-dari-ruang-kelas/>.
- Ibda, Hamidulloh. The Strategy of the Educational Institution Ma'arif Nahdlatul Ulama of Central Java In Preventing Radicalism. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, Vol.1(2), May 2019.
- Maarifnajateng.or.id. (2019, November Minggu). *Organisasi*. Dipetik November Minggu, 2019, dari <https://Ma'arifnajateng.or.id/organisasi/>: <https://maarifnajateng.or.id/organisasi/>
- KMNU. (2017, oktober). *Sejarah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU*. Dipetik Desember 11, 2019, dari Sejarah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU: <https://kmnu.or.id/sejarah-lembaga-pendidikan-Ma'arif-nu/>
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslih. 2012. *Madrasah :Sekolah Umum Berbasis Islam*. Yogyakarta: Bakti.
- Muslih. 2012. *Madrasah :Sekolah Umum Berbasis Islam*.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.